

KARAKTER SANG REFORMATOR YESUS KRISTUS DAN APLIKASINYA

Edwin Yen Gandapura

PENDAHULUAN

Setiap tahun gereja-gereja memeringati hari reformasi. Dari seorang Martin Luther, dunia kekristenan berubah. Dinamika perubahannya diharapkan terus menerus dirasakan. Dimulai dari seorang yang berani mengambil keputusan, berani untuk menegakkan kebenaran, berani membuat gerakan yang pada saat itu disebut gerakan 'pembangkangan' terhadap *status quo*. Seorang yang berani menentang 'arus deras', tapi tidak terhanyut 'arus deras'. Berani berdiri sendiri tanpa teman dan berani berdiri di atas kebenaran yang teruji. Apakah keberanian seorang yang reformis tetap ada di gereja-gereja yang mengatakan dirinya 'gereja reformed'. Bukankah keberanian itu muncul karena perjumpaan karakter Yesus dalam kuasa Roh Kudus yang menerangi kaum reformator dengan 'cahaya' firman Tuhan.

Dari seorang Marthin Luther muncul tokoh-tokoh reformis dengan gerakan yang lebih besar dan lebih sistematis. Sehingga reformasi merujuk kepada empat gerakan, meliputi Lutheranisme, gereja reformed (sering dirujuk sebagai Calvinisme), reformasi radikal (sering dirujuk sebagai Anabaptisme) dan kontra-reformasi atau reformasi Katolik.¹ Semua tokoh dari empat gerakan reformasi memiliki kekuatan rohani, misalnya kekuatan rohani dari seorang Martin Luther adalah pergumulannya dengan pertanyaan tentang kematian dan penghukuman, sedang Yohanes Calvin banyak perhatian diberikan untuk pergumulan pencarian akan arah kehidupan ini.² Di balik tokoh-tokoh besar dengan gerakan yang mengubah dunia, zaman dan pemikiran peradaban

¹Alister E. Mc Grath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 7.

²Mark Shaw, *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja* (Surabaya: Momentum, 2003), 49.

kekristenan, terhadap karakter yang sama dengan karakter sang reformator sejati yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Salah satu yang harus mulai terjadi di dalam diri anak-anak Tuhan adalah ia harus bertumbuh dalam kemiripan karakter dan menghasilkan tindakan-tindakan seperti Bapa yang di Surga.³ Gerakan reformasi berkaitan dengan karakter yang terbentuk oleh terang firman Tuhan. Kuasa Roh Kudus menerangi seseorang ketika ia membaca dan meneliti firman Tuhan. Roh Kudus membuka mata rohani melihat secara fisik, fenomena yang terjadi dalam kehidupan praktisi-praktisi rohani. Sehingga muncul pertentangan antara hati nurani yang diterangi oleh firman Tuhan dengan fenomena yang ada. Peranan karakter sangat menentukan seseorang dalam mengambil keputusan alkitabiah sesuai dengan firman Tuhan dan kehendak Bapa yang di Surga. Faktor-faktor tersebut menentukan seseorang dikatakan orang benar atau tidak. Orang benar adalah seorang berdosa yang dibenarkan oleh sang Kebenaran, Yesus. Orang benar diubah statusnya dari orang hukuman menjadi orang yang dipilih untuk menjalankan rencana ilahi, untuk menjadi bagian dari pekerjaan kerajaan Bapa di Surga. Orang benar tahu firman Tuhan dan menjadikan pelaku firman bagi dirinya sendiri. Orang benar berdiri di atas kebenaran yang Tuhan nyatakan pada dirinya. Banyak orang benar tapi (sayang) tidak memiliki karakter *berani* untuk menyatakan kebenaran itu. Ketakutan akan pengucilan, ketakutan ber-liri sendiri tanpa teman, takut difitnah, ditakut dianggap 'aneh', takut dikeluarkan dari pelayanan dan banyak sekali pertimbangan ketakutan. Tidak jarang akhirnya karakter "berani" ditutupi dengan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk hidup tidak "konyol". Akhirnya kebenaran itu tidak dapat diungkapkan sebagai kebenaran, karena tertutup oleh ketakutan yang belum tentu terjadi. Penulis menggunakan istilah untuk kondisi di atas dengan istilah "kontra reformasi".

Kondisi kontra reformasi, terus menerus terjadi sampai saat ini dan mungkin sampai Tuhan Yesus datang. Karena mungkin para teolog saat ini terlalu 'asyik' dengan hanya mendalami pemikiran para tokoh reformator. Sehingga muncul fenomena dari sikap, sifat dan pola yang terstruktur yang memunculkan (kembali) kondisi *status quo* dari teolog-teolog yang mengatakan

dirinya sebagai kaum reformis. Kadang mereka terpaku dengan pemikiran reformis dan (sayang) menjadi statis, yang akhirnya melahirkan sikap, sifat dan pola pikir yang tidak lagi reformis. Mereka membanggakan pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh reformator yang hidup ratusan tahun yang lalu, tapi tidak menjawab kebutuhan rohani umat Allah saat ini.

Bangga dengan pemikiran kaum reformator tidak salah (penulis pun terpukau dengan pemikiran para tokoh reformator). Tapi jika karena kebanggaan itu, akhirnya mereka (kaum reformis) mengukuhkan diri sebagai kelompok yang paling benar dan yang lain tidak benar, maka penulis tidak setuju. Jika ada seseorang yang mengatakan bahwa teologi reformed paling benar dan teolog lain dianggap remeh, maka penulis tidak setuju. Justru seorang reformis adalah seorang yang terus menerus mengkritisi pemikiran reformed. Tidak menjadi orang-orang 'farisi modern' yang menganggap diri paling benar. Penulis sangat prihatin dengan pemunculan sikap, sifat dan pola pikir arogan terhadap perkembangan teologi baru, tanpa melihat 'akar' yang memunculkan teologi baru. Fenomena-fenomena yang muncul mungkin untuk menjawab kebutuhan kerohanian umat Kristen saat ini.

Artikel ini diharapkan dapat menjadi materi pemikiran ulang, bagi teman-teman, sahabat-sahabat, para teolog yang menyatakan dirinya reformis. Artikel ini berintikan pemikiran, sikap, dan sifat yang berakar pada karakter Yesus Kristus, Sang Reformator Sejati yaitu karakter berani dan rendah hati. Yakobus dan Yohanes diubahkan oleh kematian Yesus, mereka diampuni dari kesombongan, diubahkan dari sikap mengandalkan diri sendiri menjadi seorang hamba yang rendah hati, yang hidup untuk melayani orang lain, yang memuliakan Tuhan dan berani untuk menderita. Sulit buat seorang yang memiliki karakter berani, tetapi tetap menjaga kerendahan hati. Sebagian orang-orang yang reformis adalah seorang yang rendah hati tapi tidak berani menyatakan kebenaran, tidak berani untuk menderita dan tidak berani mengambil risiko untuk tunduk kepada firman Tuhan. Yesus memiliki gabungan dari kedua karakter yang luar biasa, seorang yang berani tapi tetap rendah hati, seorang yang rendah hati tapi seorang yang berani menyatakan kebenaran.

³Sinclair B. Ferguson, *Bertumbuh dalam Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2002), 7.

BERANI

Karakter Berani yang Yesus miliki adalah berani untuk menderita, berani berbeda, berani menjadi miskin, berani meskipun sendiri dan berani untuk melakukan kehendak Bapa.

Berani untuk Menderita

Dari khotbah di bukit sampai ajaran Yesus menjelang kematian Yesus, karakter berani terus menerus ditanamkan kepada murid-murid-Nya. Karakter berani yang tidak 'konyol', berani karena kritis dalam menghadapi kondisi tidak benar. Gerakan reformasi yang pertama dilakukan oleh Yesus, terhadap pikiran para teolog saat itu (kelompok Farisi, Saduki dan para ahli Taurat) yang terus dilanjutkan oleh murid-murid-Nya. Sampai pada saat turunnya Roh Kudus terjadilah 'gelombang besar' reformasi.

Sesungguhnya menderita untuk Kristus adalah anugerah yang luar biasa dan menjadi bagian yang terindah dari hidup bagi anak-anak Tuhan yang mengalaminya. Penderitaan yang dialami oleh hamba Tuhan, bukan karena kemalasan, kebodohan, kecerobohan dan spekulasi 'dagang'. Karena melayani Tuhan, seorang hamba Tuhan dapat menderita, menjadi miskin, terhina, dianggap bodoh.⁴ Yesus mengajarkan, "Berbahagialah jika ia menderita bahkan dianiaya karena kebenaran" (Mat. 5:10). Yesus mengatakan, "Jangan takut terhadap mereka yang dapat membunuh tubuh" (Mat. 10:28). Yesus sudah memberikan teladan keberanian menyelesaikan pekerjaan kebenaran Tuhan sampai selesai, di atas kayu salib. Puncak penderitaan dalam sikap berani menderita.

Berani mengambil risiko dalam setiap keputusan dalam menegakkan kebenaran. Setiap keputusan memiliki risiko. Setiap tindakan berani memiliki risiko. Yesus sudah mengetahui hal itu, anak-anak Tuhan bukan berasal dari dunia ini, maka secara logis-dunia tidak dapat menerima kebenaran dari Tuhan yang disampaikan oleh anak-anak Tuhan. Paulus mengatakan kepada Timotius

⁴ Edwin Yen, "Yesus Kristus Sang Hamba Tuhan: Kriteria dan Refleksi Seorang Hamba Tuhan" *Jurnal Te Deum Vol. 2 No.1* (Ciranjang-Cianjur: STT SAPPI, 2012), 235.

bahwa karena pemberitaan Injil, aku menderita.⁵ Injil adalah kabar baik yang baik orang-orang yang dipilih Tuhan untuk menikmati anugerah, tapi menja-kabar yang sangat mengerikan bagi orang-orang menolak Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Risiko dari tindakan berani memberitakan Injil adalah kemarahan dari orang-orang yang menolaknya. Setiap pemberita Injil perlu memikirkan ulang tentang risiko berani dalam memberitakan Injil yaitu berani untuk menderita seperti Paulus.

Paulus mengatakan bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita.⁶ Paulus mengatakan hal itu kepada orang Yahudi Kristen dan non-Yahudi yang berada di Roma. Kota Roma cukup mewakili pergumulan umat Kristen pada saat itu. Satu kehidupan yang serba cepat, egois, hidup dalam keragaman dan terus menerus berubah. Gesekan perbedaan dapat membesar menjadi benturan yang membesar dan meluap sehingga dapat mengguncang budaya. Budaya helenisme yang kuat dikandaskan oleh budaya pengikut-pengikut Kristus yaitu kekristenan. Penderitaan pengikut Kristus menjadi kondisi ketika kelompok yang sudah ada kelompok yang sudah mapan, kelompok yang berkuasa, menindas kelompok yang kecil. Sedana dengan Paulus, Jonathan Edwards mengatakan, "Penderitaan terberat yang kita alami di dunia ini tidak setimpal dengan yang kita pantas terima!"⁷

Berani Berbeda

Berani berbeda dalam 'terang' kehendak Bapa di Surga. Seorang reformis adalah seorang yang tahu apa yang harus dilakukan. Ia melakukan bukan kehendak dirinya, tapi kehendak Bapa. Tindakan reformis yang pertama Yesus lakukan adalah ketika Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis. Yesus menunjukkan sikap 'atasan' yang merendahkan diri, berlutut dan dibaptiskan oleh 'bawahannya'. Yohanes sudah mengingatkan ketidaklayakannya membaptiskan Yesus, tapi Yesus memerintahkan sebagai tindakan penundukkan

⁵ 2Timotius 2:9

⁶ Roma 8:18

⁷ Jonathan Edward, *The Work of Jonathan Edward* (New Haven, CT: Yale University Press, 1977), 321.

diri kepada kehendak Bapa di Surga. Berani berbeda untuk menyenangkan hati Bapa dengan melakukan kehendak Bapa. Kadang-kadang fenomena yang terjadi adalah kondisi yang berbeda dengan kondisi marjinal. Sehingga tidak jarang orang-orang yang reformis memutuskan untuk sama dengan pada umumnya. Berani untuk berbeda dengan orang lain atau kelompok besar, adalah hal yang tidak mudah. Cemoohan karena berbeda. Berbeda karena ada sesuatu yang baru yang belum diterima oleh umum. Berbeda belum tentu dapat diterima oleh orang sekitar. Hal itu akan menyulitkan dua belah pihak.

Berani Miskin

Bagian ini adalah bagian yang paling tidak populer, tidak menarik dan terkesan “aneh”. Karena tidak ada orang di dunia yang mau menjadi miskin. Hadi P. Sahardjo mengungkapkan pendapatnya bahwa, “Bolehkah orang Kristen kaya? Atau “haruskah orang Kristen kaya?” Jawabannya, “*Why not?*” tentu boleh, tapi bukan untuk memuaskan diri dan berfoya-foya. Menurut Amsal, kekayaan yang benar itu diperoleh manakala seseorang bisa belajar rendah hati dan takut akan Tuhan, ganjarannya adalah kekayaan, kehormatan dan kehidupan (Amsal 22:4).⁸ Semua orang mengejar kata ‘kaya’ dan menghindari kata miskin. Kata miskin akan selalu mengerikan bagi semua orang. Kemiskinan adalah situasi yang sulit, tidak dapat berbuat atau melakukan sesuatu karena kekurangan harta atau uang. Sesuatu yang paradoks, jika seorang yang mengatakan dirinya seorang yang reformed, tapi tidak berani menjadi hidup miskin untuk menegakkan kebenaran. Di sisi lain tidak jarang orang berani menyatakan kebenaran dan risikonya ia dimiskinkan oleh dan untuk manusia. Sulit dibedakan antara tunduk kepada atasan dengan tunduk kepada Tuhan. Lebih sulit lagi jika atasan itu melakukan kesalahan, penguasa *status quo*. Bukankah seorang hamba Tuhan bekerja untuk Tuhan, tidak bekerja perlu ditegur dengan empat mata, kebenaran perlu ditegakkan dan risikonya pemiskinan bagi bawahan yang berani menegur atasan. Apakah ia tetap berani miskin untuk menegakkan kebenaran?

⁸Hadi P. Sahardjo, “Orang Kristen dan Kekayaan” *Jurnal Te Deum Vol. 2 No.1* (Ciranjang-Cianjur: STT SAPPI, 2012), 261.

Ketika Yesus mengutus kedua belas rasul, Yesus memerintahkan untuk pergi dan memberitakan bahwa Kerajaan Surga sudah dekat. Untuk menyembuhkan orang sakit; membangkitkan orang mati; menahirkan orang kusta dan mengusir setan-setan. Apa yang telah diperoleh dengan cuma-cuma, berikanlah pula dengan cuma-cuma. Tidak perlu membawa emas, perak atau tembaga. Tidak usah membawa bekal dalam perjalanan, atau membawa baju dua helai, kasut atau tongkat, sebab seorang pekerja patut mendapat upahnya (Mat. 10:7-10). Tuhan Yesus mengutus murid-murid-Nya dengan perintah agar tidak memikirkan perkara yang berkaitan dengan diri sendiri. Dalam tradisi Yahudi, orang-orang yang masuk dalam suatu kota tanpa sanak saudara disebut orang asing. Tradisi Yahudi akan memelihara kehidupan orang-orang asing ini.

Dengan kuasa Allah, Yesus “menjamin” kehidupan bagi hamba-hamba-Nya. Jika ada hamba Tuhan yang tidak makan, maka Tuhan yang bertanggung jawab. Hanya dengan satu syarat, hamba Tuhan itu bekerja melakukan perintah dan kehendak Tuhan. Setiap pekerja patut mendapat upahnya. Kata patut dalam bahasa Yunani memiliki arti layak, merupakan haknya, sebagai suatu kewajaran mendapat upahnya. Kata upah dalam bahasa Yunani adalah τροφή (*trophes*) artinya makanan. Suatu janji yang minimal, artinya Tuhan berjanji memberikan pemenuhan kebutuhan primer. Janji kepada setiap orang yang diutus untuk bekerja bagi Tuhan, tidak akan kelaparan. Intinya adalah apakah hamba-hamba Tuhan berani miskin dalam melakukan pekerjaan dalam menyatakan kebenaran Allah.

Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk hidup dalam kebahagiaan sebagai berikut, “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga.” (Mat. 5:3) Konteks miskin di sini adalah di hadapan Allah. πτωχος (*ptokhos*) yang memiliki arti sangat miskin, secara harfiah berarti mengemis. Kata di hadapan Tuhan dalam bahasa Yunani memiliki arti yang berhubungan dengan rohani. Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya untuk hidup dalam kebahagiaan karena sikap (mengemis) dalam hal-hal yang rohani, bukan jasmani. Janji dibalik sikap itu adalah (status mereka) empunya Kerajaan Surga. Berani miskin bukan hanya fisik saja, terlebih dari itu berani menjadi miskin rohani. Mengemis sesuatu yang rohani kepada Tuhan. Sikap ini adalah sikap yang terus menerus mencari hal-hal yang rohani. Hidup dalam dunia-materi, tapi berpikir tentang hal-hal yang non-

dunia atau amateri. Bekerja di dalam dunia, pekerjaan di tujukkan bukan untuk dunia, tapi bekerja seperti untuk Tuhan. Sehingga kita dapat dikatakan empunya Kerajaan Surga.

Berani meskipun sendiri

Ketika Tuhan Yesus mengusir orang berjualan di halaman Bait Allah, ini merupakan tindakan sangat berani yang penuh risiko dan berani berbeda. Yesuslah yang pertama kali melakukan gerakan reformasi, dan Mathin Luthern mengikuti teladan Yesus. Berani meskipun sendiri, berani berhadapan dengan penguasa-penguasa *status quo*. Berani menghadapi tatanan salah, yang sudah mapan dan mengarah kepada kesalahan yang dibiarkan membudaya. Berjualan di halaman Bait Allah, sebagai kebiasaan yang mendekati tradisi. Bukankah tradisi ini dianggap baik oleh orang-orang berjualan yang mendapat keuntungan. Dengan alasan meningkatkan kesejahteraan, mereka berjualan di halaman Bait Allah.

Bisa saja premis-premis positif dibangun, tapi menghasilkan kesimpulan yang salah. Yesus tidak banyak bicara, Yesus melakukan tindakan reformasi. Yesus berani melakukannya sendiri, tanpa menunggu dukungan dari orang lain. Yesus mengatakan, "Rumah-Ku akan disebut rumah doa" (Lukas mencatat lebih detail—bagi segala bangsa). Banyak hamba Tuhan berani bicara saja, tapi takut untuk melakukan tindakan reformasi. Takut melakukan tindakan karena tidak didukung oleh rekan-rekannya. Kalau memang atasan melakukan kesalahan, para penguasa melakukan kesalahan, maka bertindaklah seperti yang Yesus lakukan yaitu melakukan tindakan reformasi, meskipun sendiri.

Berani Hidup Kudus

Setiap orang yang dipisahkan dari orang-orang dunia disebut dikuduskan atau dipilih untuk dipisahkan. Orang-orang kudus setelah dikuduskan, dilengkapi untuk melakukan pekerjaan kudus. Pekerjaan baik yang dipersiapkan Allah untuk dikerjakan. Dan Allah mau supaya kita hidup dalam pekerjaan kudus itu. Yesus sudah memberikan teladan dalam menyelesaikan pekerjaan kudus. Di kayu salib Yesus berkata, "Sudah selesai!" Yesus menyelesaikan pekerjaan kudus dengan berani hidup kudus. Itu tidak mudah.

Untuk itu orang-orang kudus diminta untuk terus mengingat penderitaan dan kematian Yesus di kayu salib. Kekudusan merupakan satu-satunya syarat dalam mengikuti perjamuan Kudus. Kesucian, kesalehan dan kekudusan menurut Alkitab dihasilkan oleh orang-orang Kristen yang mengakui Kristus dan orang-orang Kudus sebagai bagian dari anugerah yang menyelamatkan, bukan dari suatu agama dan kebajikan sebagai hasil dari anugerah umum, atau ketulusan moral.⁹ Bagaimana mungkin seorang yang melakukan pekerjaan kudus, tapi dirinya tidak kudus. Berani menegakkan kebenaran, berani juga hidup kudus, hidup terpisah dari dosa.

Berani untuk Berubah

Menjadi ironis jika seorang reformis tidak suka dengan perubahan. Calvin sendiri mengakui bahwa sulit baginya untuk menentang ajaran yang sudah lama, yang ia terima sejak lama, tetapi ia tahu bahwa Alkitab adalah satu-satunya kebenaran di mana Allah yang mengubah hati pikirannya, serta memberikannya keinginan besar untuk terus maju di dalam kebenaran yang ia temukan itu.¹⁰ Terus maju di sini mengandung pengertian 'perubahan', memiliki arti terbuka dengan perubahan karena penundukkan diri kepada firman Tuhan. Pada awalnya Calvin mengakui bahwa dirinya mengalami kesulitan untuk berubah. Gerakan reformasi dimulai dari *re-formed* diri sendiri. Penundukan diri kepada kebenaran firman Tuhan jauh lebih dasyat daripada tunduk kepada sesuatu yang tidak benar. Ketika kebenaran firman Tuhan membakar hati, api firman Tuhan membara dan bersatu dalam semangat melakukan firman Tuhan, maka tindakan yang muncul adalah semangat untuk suatu perubahan. Hamba-hamba Tuhan yang bergabung dalam gerakan perubahan perlu memikirkan ulang tentang sikap perubahan yang ada di dalam diri masing-masing. Perubahan yang sejati adalah perubahan yang terjadi karena terang firman Tuhan.

Paulus mengatakan ajarannya kepada jemaat di Roma, "Berubahlah dengan perubahan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak

⁹Sterhen J. Nichols, 132.

¹⁰Simonetta Carr, *John Calvin* (Surabaya: Momentum, 2009), 11.

Bapa, yang baik dan yang buruk.” Gerakan reformasi yang besar dan luas yang dipimpin oleh Calvin, dimulai dari dirinya sendiri. Calvin menundukkan diri kepada ‘terang’ firman Tuhan, ia berani untuk berubah. Perubahan itu membawa kita pada pengenalan akan kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna (Rm. 12:2).

RENDAH HATI

Kasih Kristus

Dasar dari karakter rendah hati seorang reformis adalah kasih Kristus. Cinta kasih Kristus mendorong Martin Luther untuk menulis 95 dalil.¹¹ Tidak mungkin seorang dapat memiliki karakter rendah hati tanpa kasih Kristus yang mengubah karakternya. Kesadaran akan kasih Kristus membawa kita berani untuk menderita karena posisi yang rendah. Bukankah rendah hati adalah sikap hati dalam posisi yang rendah. Tidak ada seorang pun manusia yang rela untuk ada dalam posisi yang ‘rendah’. Tetapi untuk anak-anak Tuhan, kita mampu. Karena kita memiliki kasih Kristus, wajah Kristus sebagai cermin hidup kita tetap ‘rendah’. John Calvin mengatakan, “Manusia tidak akan dapat mengenali dirinya sendiri secara benar kalau ia tidak terlebih dulu merenungkan wajah Tuhan, lalu melihat ke dalam dirinya sendiri.”¹² Jika kita, anak-anak Tuhan dihadapkan dengan pertanyaan, “Siapa yang dapat tetap hidup dengan kesombongan dan keangkuhan ketika kita menatap wajah Kristus berlumuran darah? Wajah Tuhan adalah cermin hidup kita yang harus tetap ‘rendah’, berani untuk dihina karena ‘rendah’, karena hidup dalam Kristus, karena rendah hati.

Perendahan Diri

Salah satu tanda-tanda *afekti* seorang yang religius yang sejati menurut Jonathan Edward adalah perendahan diri sebagai suatu perasaan yang kurang

¹¹W.J. Kooiman, *Martin Luther* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2006), 49.

¹²John Calvin, *Institutes of The Christian Religion, Vol. 1* (Grand Rapid: Eerdmans Publishing Company, 1990), 38.

dan tidak layak.¹³ *Afeksi* seorang reformis berasal dari Roh Kudus. Kesadaran akan ketidaklayakan di hadapan Tuhan yang maha Kudus menjadi kesadaran akan hidup dalam anugerah Tuhan. Roh Kudus yang memampukan seseorang menyakini akan Injil adalah benar dan sungguh.¹⁴ Seorang yang memiliki keberhasilan dalam suatu bidang, tentu ia memiliki nilai yang berbeda dengan orang lain yang biasa-biasa. Nilai ‘lebih’ dari seseorang mendatangkan malapetaka, jika dibiarkan menjadi ‘liar’. Seorang merasa ‘lebih’ dari orang lain, mengakibatkan orang itu menjadi tinggi hati. Konsekuensi dari kesombongan adalah kehancuran, karena Allah menentang orang yang sombong. Orang yang merasa ‘lebih’ diperhadapkan dengan Allah sendiri yang membenci kecongkakan (1Ptr. 5:5, Yak. 4:6). Sikap perendahan diri dengan membawa perasaan bahwa kita tidak layak di hadapan Allah yang kita layani. Sikap ini sangat penting yang perlu dimiliki seorang yang reformis.

Bagi sebagian orang merupakan hal yang sulit untuk mengetahui bahwa dirinya adalah seorang yang bebas dari dosa kesombongan. Maka dari itu untuk terbebas dari dosa kesombongan, kita perlu cermin untuk melihat apakah ada kesombongan di dalam diri kita. Sehingga kita dapat melihat apa yang baik, sudah baik atau perlu diperbaiki. Banyak cermin yang kita miliki, misalnya firman Tuhan, khotbah yang kita dengar, kritikan dari teman, atasan atau mahasiswa. Di meja makan, di ruang kerja, di ruang kelas, di tempat bermain atau di mana saja, seorang dapat bercermin. Maksudnya di mana saja, seseorang dapat menerima kritikan, saran atau masukan. Syaratnya hanya satu yaitu apakah ada sikap perendahan diri untuk mendengar kritikan, masukan atau teguran.

Ketika saya mengajar, saya membiasakan diri saya terbuka untuk dikritik oleh mahasiswa. Saya mengajar para mahasiswa untuk memberikan kritik. Kritik yang baik memiliki tiga syarat yaitu: (1) orang yang dikritik atau ditegur atau diberikan masukan, sadar atau mengakui kelemahan itu, (2) memberikan alternatif atau saran-saran perbaikan, (3) kritikan dan saran harus dalam konteks memuliakan Tuhan. Tiga tahun yang lalu saya sudah membiasakan diri saya

¹³Sterhen J. Nichols, 133.

¹⁴Sterhen J. Nichols, 115.

untuk terbuka dengan kritikan para mahasiswa. Saya bersyukur tiga tahun lalu hampir 80 % mengatakan bahwa saya seorang dosen yang sombong, terlihat dari penggunaan kata, sikap tubuh, cara memandang, cara duduk dan cara berjalan. Kritikan-kritikan itu sangat membangun saya. Beberapa saat yang lalu saya membaca kritikan mahasiswa baru (perkenalan kami hanya 3 bulan), saya bersyukur hanya seorang dari 60 mahasiswa yang mengatakan saya sedikit sombong.

Mungkin Anda tidak terbiasa untuk dikritik, karena Anda seorang yang hebat. Tapi sehebat apa sehingga Anda dapat menilai diri sendiri sempurna? Belajarlah untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan dan manusia, Tuhan akan memberkati.

Paradoks

Teologi Salib dari Martin Luther, mengatakan bahwa kunci untuk memahami kebenaran Alkitab ditinjau dari sudut kematian Kristus. Hal itu menunjukkan bahwa Allah sekarang ini berbicara melalui *paradoks*.¹⁵ Artinya suatu pernyataan yang tampaknya bertentangan dengan suatu kebenaran riil namun sesungguhnya mengandung kebenaran yang justru lebih mendalam. Misalnya Yesus mengajarkan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa yang merendahkan diri, ia akan ditinggikan (Mat. 23:12). Mengapa kita harus merendahkan diri? Apakah tujuan merendahkan diri adalah supaya ditinggikan? Kalau jawaban benar, saya merendahkan diri supaya saya ditinggikan, maka saya pura-pura dalam merendahkan diri, tidak murni dan tidak tulus. Jawaban yang paling benar: merendahkan diri adalah suatu sikap anak-anak Tuhan yang murni, apa adanya dan tidak dibuat-buat. Anak-anak Tuhan mampu bersikap rendah hati. Yesus dalam Matius 23:12 menentang sikap ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Yesus menentang kemunafikan mereka. Konteks saat ini adalah berapa banyak di antara kita yang melayani Tuhan, justru membuat orang lain mundur dalam pelayanan. Apakah kehadiran saya di dalam pelayanan Tuhan justru membuat orang lain tidak mau lagi melayani Tuhan?

¹⁵Mark Shaw, *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja* (Surabaya: Momentum, 2003), 21.

Kemunafikan. Yesus menentang kemunafikan, kesombongan yang terselubung. Tidak ada yang mengetahui hal-hal yang tertutup oleh kemunafikan. Tapi Tuhan tidak dapat dibohongi.

Senada dengan Martin Luther, John Stott mengatakan bahwa jangan **memuji**, salib itu merontokkan sikap kita yang merasa selalu benar sendiri. Kita hanya dapat berdiri di hadapan salib dengan kepala tertunduk dan jiwa yang hancur.¹⁶ Kehebatan dan keberhasilan semata-mata adalah bonus dari kerja keras yang diberkati oleh Tuhan. Mungkin orang lain bekerja lebih keras, lebih baik, tapi tidak berhasil, tidak sehebat Anda dan saya. Karena tidak ada berkat Tuhan. Salib Kristus merontokkan kesombongan kita. Pandangan ke arah salib merontokkan pandangan ke arah kesombongan kita. R.C. Sproul menuliskan:

Tanpa Allah saya tidak dapat eksis. Tanpa saya, Allah tetap eksis. Adanya Allah tidak bergantung pada saya, sedangkan adanya saya bergantung pada Allah. Kita makhluk yang tidak dapat hidup tanpa udara, tanpa air, tanpa makanan. Tidak ada seorang pun yang punya kemampuan untuk eksis dari dirinya sendiri. Itulah bedanya kita dengan Allah. Allah tidak pernah layu, tidak pernah lemah dan tidak pernah gugur.¹⁷

Pandangan kepada salib Kristus memulihkan pandangan kepada pengenalan akan Tuhan. Ketika kita salib Kristus masuk ke dalam pikiran dan hidup kita, kita dikuduskan oleh darah Yesus. Kita hidup dalam kehidupan Allah, kita dibenarkan oleh kebenaran Allah, dilayakan menjadi orang-orang kudus yang menghampiri tahta yang maha Kudus. Senada dengan itu Jonathan Edwards mengatakan, "Orang-orang kudus yang sudah berada dalam kemuliaan itu penuh dengan puji-pujian kepada Allah karena kerendahan hati mereka

¹⁶John Stott, *The Cross of Christ* (Downers Grove, IL: Inter Varsity Press, 1986), 12.

¹⁷R.C. Sproul, *One Holy Passion: The Consuming Thirst to Know God* (Nashville: Thomas Nelson, 1989), 18.

sudah benar-benar sempurna; mereka sangat merasakan besarnya perbedaan antara mereka dan Allah.”¹⁸

Arogansi

John Calvin menulis, “Tuhan tidak dapat menoleransi kalau ada yang mencuri kemuliaan-Nya sekecil apa pun; Ia tidak dapat mentoleransi arogansi mereka yang memburamkan kemuliaan-Nya dengan memuji diri.”¹⁹ Semua orang Kristen dapat jatuh dalam dosa ini yaitu mencuri kemuliaan Tuhan. Seorang yang ‘besar’ memiliki konotasi pemimpin atau penguasa. Pemimpin diberikan kuasa untuk memimpin. John Calvin merasakan bahwa ada arogansi pemimpin dalam ‘atmosfir’ gereja pada saat itu. Pemimpin merasa diri selalu benar, memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan orang-orang yang dipimpinnya. Sehingga tidak ada lagi orang yang dapat mengkritik, memberikan saran kepada pemimpin seperti itu. Tuhan tidak dapat menoleransi arogansi yang menutupi kemuliaan Tuhan dengan pujian kepada sang pemimpin.

Yesus mengajarkan bahwa barangsiapa yang ingin menjadi yang terbesar di antara mereka, hendaklah ia menjadi pelayan (Mat. 23:11). Yang terbesar adalah pemimpin, penguasa atau orang yang diberi kekuasaan. Konteks ayat itu adalah bagi para pemimpin Yahudi pada saat itu. Mereka yang menduduki kursi Musa (ay. 2), mereka mengajar, suka menerima penghormatan, duduk di tempat terhormat dalam perjamuan dan duduk terdepan di rumah ibadat (ay. 3-7). Mereka adalah ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Mereka pemimpin yang ingin dilayani oleh orang-orang yang dipimpinnya. Mereka menggunakan kekuasaan untuk keuntungan dan penghargaan dirinya. Mereka memiliki arogansi, mengajar untuk melakukan segala sesuatu. Yesus mengatakan turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tapi janganlah kamu turuti perbuatan mereka. Karena mereka mengajarkan tapi tidak melakukannya. Yesus mengajarkan kepada para pemimpin untuk merendahkan

¹⁸Jonathan Edwards, *Praise, One of the Chief Employments of Heaven* (Edinburg: Banner of True, 1974), 917.

¹⁹John Calvin, *Commentary on The Book of Psalm* (Grand Rapids: Eerdmans, 1963), 231.

diri menjadi pelayan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Karakter ini adalah pengajaran Yesus yang memuliakan Bapa yang di Surga.

APLIKASI

Acapkali kita kecewa dengan orang lain dalam pelayanan Tuhan. Kadang kita ingin melakukan reformasi terhadap orang-orang yang melayani Tuhan. Tapi bisakah kita menuntut diri sendiri untuk mereformasi diri sesuai dengan terang firman Tuhan. Bila ya, barulah kita bisa memiliki karakter berani dalam suatu gerakan reformasi. Berani untuk menderita, berani berbeda, berani menjadi miskin, berani meskipun sendiri dan berani untuk melakukan kehendak Bapa. Allah membutuhkan orang-orang yang berani. Keberanian untuk menegakkan kebenaran Tuhan, keadilan Tuhan dan keadaan sesungguhnya, diperlukan keberanian hidup kudus dan berani berubah. Tuhan tahu kita perlu dipersiapkan untuk pekerjaan baik. Karakter berani bukan hanya bicara saja, tapi berani melakukan pekerjaan-pekerjaan baik yang Tuhan sudah siapkan untuk kita semua.

Karakter berani, tanpa karakter rendah hati sama dengan kesombongan yang tersembunyi. Tuhan membenci hal itu. Maka dari itu perlu karakter rendah hati. Karakter ini muncul ketika seorang mau merendahkan hatinya di hadapan Tuhan dan manusia. Seorang yang memiliki karakter berani dan rendah hati, perlu menjadi kondisi rohaninya senantiasa. Ancaman jatuh dalam dosa merupakan hal yang perlu diwaspadai setiap saat. John Owen mengatakan:

Tidak ada satupun pekerjaan pelayanan yang kita lakukan bagi Tuhan yang tidak ditentang oleh dosa. Semakin besar nilai rohani dalam pekerjaan pelayanan itu, semakin besar pula perlawanan yang kita hadapi. Jadi, mereka yang paling gencar mengejar kehendak Tuhan akan paling gencar pula mengalami perlawanan.²⁰

Maka dari itu seorang yang terus menerus melakukan gerakan reformasi dengan karakter berani dan rendah hati, perlu datang kepada Kristus Sang Reformator Sejati untuk berjaga-jaga dan untuk mendapat kekuatan yang baru. Dengarlah ajakan-Nya, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban

²⁰John Owen, *Sin and Temptation: The Challenge of Personal Godliness* (Minneapolis: Behany House Publishers, 1996), 18.

berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan." (Mat. 11:28-29).

GEREJA DAN NEGARA:

Perbandingan Pemikiran Mengenai Hubungan Gereja dan Negara dari Para Reformator¹ dengan Penilaian Etis-Teologis Paulus dalam Roma 13:1-7

Chandra Gunawan

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk membandingkan pemikiran para reformator (Luther, Zwingli, Calvin dan Aliran Anabaptis) yang memengaruhi cara pandang gereja-gereja Protestan masa kini dalam memandang hubungan gereja dan negara dengan pemikiran Paulus dalam Roma 13:1-7. Melalui perbandingan ini, pembaca akan melihat bahwa pergumulan Paulus dan para reformator saat membicarakan hubungan gereja dan negara adalah berbeda. Dengan menyadari perbedaan konteks antara Paulus dan para reformator, pembaca diharapkan dapat memikirkan ulang mengenai bagaimana gereja sebagai sebuah lembaga non-politik dan orang Kristen sebagai individu dari masyarakat seharusnya bersikap terhadap negara dalam konteks Indonesia.

PENDAHULUAN

Salah satu pergumulan dari para reformator adalah menentukan pola hubungan yang tepat antara gereja dan negara. Para reformator baik Luther, Zwingli, Calvin maupun kelompok Anabaptis menyoroti dan membicarakan tema ini secara khusus.² Hal ini menunjukkan hubungan antara gereja dan negara adalah isu utama dalam gerakan reformasi.³

¹ Istilah 'para reformator' yang digunakan penulis menunjuk pada tokoh Martin Luther, Huldreich Zwingli, John Calvin, dan kelompok Anabaptis (yang disebut juga kelompok reformasi radikal). Alister McGrath menjelaskan bahwa secara umum istilah "Reformation" digunakan untuk menunjuk 4 gerakan yakni Lutheranisme, Calvinisme (Reformed), Anabaptisme (Radical Reformation) dan Reformasi Katolik (Counter Reformation); Namun, istilah yang sama juga digunakan dalam konteks reformasi protestan yang menunjuk pada tiga gerakan reformasi kecuali reformasi Katolik. *Reformation Thought: An Introduction*, 2nd.ed. (Oxford: Blackwell, 1993), 5-6.

² Pemikiran Luther mengenai negara salah satunya nampak dalam risalat yang ditulis Luther pada tahun 1520 *To the Christian Nobility of German Nation*. Pemikiran Zwingli mengenai negara salah satunya nampak dalam perdebatan pertama Zwingli dengan dewan kota, tulisan Zwingli *sixty seven Schlussreden* menjadi materi utama dalam perdebatan tersebut; dalam tulisan terlihat juga gagasan Zwingli mengenai negara. Pemikiran Calvin mengenai negara salah satunya terlihat dalam bagian akhir dari buku